

Membaca *Bangsas Sri Manganti*, Memungut Mutiara dalam Bingkai Budaya Jawa

(disampaikan dalam Forum Apresiasi Sastra Indonesia XXVIII LSBO PP Muhammadiyah, di Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, 13 November 2013)

Wiyatmi

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Membaca delapan puluh tiga judul puisi yang terkumpul dalam *Bangsas Sri Manganti*, kita seperti diajak untuk berkalana dalam taman yang penuh aroma harum rumputan, bebunga, gemerik air, sejumlah satwa, juga irama gending yang harmonis. Suasana akan lebih indah ketika kita berkelana bersama kekasih, yang dengannya kita pun menikmati kisah tentang orang-orang tercinta yang tertuang dalam sejumlah puisi yang ditulis Suminto A. Sayuti, penyair yang sekaligus guru besar sastra dari Universitas Negeri Yogyakarta.

Antologi ini dibuka dengan puisi “Dari Bangsas Sri Manganti, Kraton Yogyakarta, Suatu Siang” yang menggambarkan peristiwa pentas tari Jawa klasik di Bangsas Sri Manganti yang dinikmati oleh orang-orang dari berbagai etnik dan suku bangsa.

Dari Bangsas Sri Manganti, Kraton Yogyakarta, Suatu Siang

Selesai Sembur Adas lalu Pathetan
Engkau pun ke pentas untuk sebuah peran
Hidup digelar lewat seblak sampur
Dalam irama Sampak dan kadang Tlutur

(orang-orang berjajar sekeliling bangsas
Ada Jawa, Cina, Belanda, dan Portugal
Ada sorjan, celana pendek, dan *T-Shirt* kumal
Ada wajah majikan, ada pula wajah gedibal)

engkau pun memintal jarak lewat untaian gerak
makna pun terurai dalam langkah-langkah gemulai
cinta-birahi dan rindu-dendam kemanusiaan
terhidang di tengah bingkai keindahan
alun gending dan lembut tarian'semua atas nama peradaban

selesai Agun-agun lalu sembahan

engkau pun turut bagai sebuah penantian'sepotong kehidupan
selesai dipanggungkan
lalu Gangsaran...

(di ruang ganti itu engkau bertanya:

manakah yang lebih indah, lakon pethilan dan karawitan
atau paha terbuka dan dada tanpa beha)

Yogyakarta, Mei 1995

Dari puisi tersebut kita seolah ikut menikmati merdunya gending pengiring tari serta gerak gemulai sang penari. Namun, para pembaca puisi, terutama kalangan generasi muda, mungkin akan sedikit kesulitan untuk memahami makna puisi tersebut secara keseluruhan karena terdapat sejumlah kosa kata yang memerlukan pemahaman khusus. Makna Bangsal Sri Manganti, Sembur Adas, Pathetan, seblak sampur, Sampak, Tlutur, Agun-agun, Gangsaran, juga pethilan. Untuk memahami sejumlah kosa kata tersebut, kita harus membuka kamus dan ensiklopedia Budaya Jawa. Bangsal Sri Manganti adalah nama sebuah kompleks di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Pada zaman dulu, Bangsal Sri Manganti digunakan sebagai tempat untuk menerima tamu-tamu penting kerajaan. Sekarang di lokasi ini ditempatkan beberapa pusaka keraton yang berupa alat musik gamelan. Selain itu, juga difungsikan untuk penyelenggaraan even pariwisata keraton, seperti digambarkan pada puisi tersebut. Sembur Adas, Pathetan, Sampak, Tlutur, Agun-agun, dan Gangsaran adalah nama-nama gending dalam karawitan Jawa yang digunakan untuk mengiringi tari-tarian yang digelar di Bangsal Sri Manganti. Selain menghadirkan pentas tari dengan berbagai iringan gending Jawa, melalui puisi ini penyair memotret bagaimana para penari klasik itu harus menghayati kehidupan dan memerankannya di atas panggung dan disaksikan para penonton dari berbagai etnis, suku bangsa, juga kelas. Puisi tersebut juga ingin menyampaikan sisi lain para penonton dan penikmat tarian yang dimungkinkan lebih menikmati tubuh penarinya dari pada tarian yang dibawakannya: (di ruang ganti itu engkau bertanya:/ manakah yang lebih indah, lakon pethilan dan karawitan/ atau paha terbuka dan dada tanpa beha).

Dari puisi “Dari Bangsal Sri Manganti, Kraton Yogyakarta, Suatu Siang” pembaca yang telah mengenal puisi-puisi Suminto A. Sayuti sebelumnya, misalnya yang terkumpul dalam *Malam Tamansari* (2000) masih menemukan wawasan estetika khas penyair yang membangun jagat puitiknya dari khazanah seni dan budaya Jawa, yang merupakan dunianya sehari-hari. Selain menulis puisi dan mengajar sastra di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Suminto A. Sayuti juga dikenal sebagai ahli budaya Jawa, pemain gamelan, bahkan kadang juga diminta untuk mendalang. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila dalam puisi-puisinya juga bertabur kosa kata dari dunia seni dan budaya Jawa. Itulah sebabnya, para pembaca yang ingin memahami puisi-puisinya harus memiliki pengetahuan yang berhubungan dengan konteks seni dan budaya Jawa, seperti nama-nama tembang, gendhing, tarian, tokoh dan cerita wayang, bahkan juga berbagai konsep dalam budaya Jawa.

Ketika tahun 2004 beliau mendapat kesempatan menjalani ibadah haji di Makkah dan menuliskan pengalamannya itu dalam puisi-puisinya, warna Jawanya tidak luntur. Pada puisi “Siang Makkah”, “Senja Madinah”, dan “Malam Madinah”, pembaca akan menemukan gambaran tentang bagaimana sebagai orang Jawa, Suminto A. Sayuti menghayati pengalaman spiritualnya ketika menjalani ibadah haji (orang Jawa naik haji, kata Danarto). Dalam “Siang Makkah” penyair menggambarkan pengalaman spiritualnya di tengah panasnya suhu udara Makkah yang tidak dapat terlepas dari suara gamelan yang gaduh dan rumit: ah gemelan jiwa yang gaduh, semua ricikan pun menjadi rumit/ bagi penggantungan irama nyawit.....Demikian juga ketika di Madinah bersama orang yang dicintainya (istrinya), penyair merasa dirinya ibarat sepasang burung yang berusaha menangkap makna kehidupan dengan penuh gairah: kita pun sepasang burung/ dengan sayap-sayap mengambang/ akan terus terbang/ dan terbang kembali tanpa batas,/ mungkin, dalam satu tarikan nafas/ member makna pada kebangkitan/ dan kejatuhan/ di semua sudut kehidupan/ walau dalam irama Maskumambang. Maskumambang adalah tembang macapat yang menggambarkan masa ketika seseorang menginjak dewasa.

Ketika menghayati perjalanan usianya pada puisi “Syair Ulang Tahun” yang ditulis Suminto A. Sayuti sebagai refleksi hari ulang tahunnya pada tahun 2002, dalam usia ke-46, kita pun masih menemukan nafas

tembang dan gending Jawa, terutama palaran dan asmaradahana, yang silih berganti mengirinya perjalanan hidupnya: aku pun datang tanpa wasangka/ seperti mimpi kemarin/ kita pun sepasang pengantin/ dinikahkan alam/ diiringi senandung sunyi malam/ dalam irama palaran//....inilah sajakku, bingkisan kado tumbuk usia/ tumpukan rindu dan asa/ bacalah dengan lagu asmaradahana. Irama palaran dalam puisi tersebut digunakan untuk menggambarkan bahwa dalam menjalani kehidupan manusia harus fleksibel, sesuai dengan makna palaran, yaitu mulur mungkret. Selain itu, hidup juga harus dijalani dengan penuh cinta (:bacalah dengan lagu asmadahana), sekalipun usia bergegas dan mengeras di dinding waktu.

Irama gending dan tembang Jawa itu juga dapat ditemukan dalam puisi-puisi yang secara khusus ditulis Suminto A. Sayuti untuk orang-orang yang dicintai dan disayanginya. Cintanya kepada putri kesayangannya yang memasuki hari perkawinan tertuang pada puisi “Kidung Pengantin” (harap dan damba yang kita tuju/ ibarat terbukanya pintu yang selalu rapat tertutup/ kecuali kerna angin senja/ bersama gugur daun dan suara-suara ngungun/ bersama pecahnya suasana/ Kinanthi larikan pertama: *nalikane...*/semua sahabat melempar ucap/ “semoga tumbuh subur daun-daun cinta beranting setia”...) dan “Syair Pengantin 2” (akan terdengar suara panggilan,/ ya ya, tidak tidak/ sehabis perang brubuh tanpa palaran/ semuanya surut...).

Demikian juga ketika menulis puisi untuk para sahabatnya mutiara tembang, gending, dan wayang tidak pernah ditinggalkannya, seperti tertuang pada puisi “Syair Pengantin 1” (untuk Wiyatmi dan Puji, sebagai kado perkawinan kami), “Melintasi Kotamu” (untuk Sugeng Tri Wuryantoro, staf Dekan ketika beliau menjabat sebagai Dekan FBS tahun 2000-an), “Pada Suatu Siang” (untuk sahabatnya, Prof. Dr. Kuntowijaya, di hari kematiannya), juga “Belajar Berhitung” (untuk Haji Rajak). Tampaknya, penyair memang selalu dikelilingi orang-orang yang mencintai dan menyayanginya. Dan baginya cinta itu demikian dasyat, salaknya tak henti, selalu menggonggong dan menguntit hari-hari kita. “Syair Anjing”: cinta itu bak anjing/ salaknya tak henti/ menguntit hari-hari kita/ menagih mimpi adam dan hawa// kekasih, dengarlah gonggongnya/ menggema dalam

rongga/ rasakan lenguh dan dengus napasnya/ jiwa tegak dan tatapan jauh/ dalam diriku kamu ada!

Demikian pembacaan sekilas terhadap puisi-puisi yang terdapat dalam *Bangsal Sri Manganti* yang ditulis oleh Suminto A. Sayuti. Antologi puisi ini pertama kali diluncurkan oleh sahabat-sahabatnya, yang tergabung dalam komunitas Rumpun Sastra, yang terdiri dari para staf pengajar sastra di berbagai program studi di FBS UNY untuk memperingati hari ulang tahun beliau ke-57, 26 Oktober 2013 lalu.

Yogyakarta, 13 November 2013